

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Literasi

Zaman digital ini, hal yang menjadi tuntutan perkembangan globalisasi adalah literasi. Kemajuan zaman dan cara berliterasi harus seimbang, terutama bagi generasi millennial atau yang dikenal sebagai generasi digital. Era digital harus memberikan kontribusi berupa kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang mendalam. Komprehensif (bersifat mampu menangkap atau menerima dengan baik) dan diproduksi melalui proses yang ketat untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis, dan kemampuan dalam menggunakan teknologi.

Menurut (Ginting, E. S., 2021), literasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan dan potensi dalam mengelolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca, menulis, berbicara, berhitung dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi tidak dilepaskan dari keterampilan bahasa itu sendiri.

Menurut (KBBI, 2019: 123 dalam Ginting, E. S., 2021), literasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan tulis menulis. Dalam konteks masa kini, literasi memiliki defenisi yang sangat luas. Literasi berarti melek teknologi, politik, data, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan. Dalam paradigma berpikir modern literasi dapat diartikan sebagai kemampuan bernalar untuk mengartikulasikan segala fenomena melalui huruf dengan baca dan tulisan.

Menurut (*National Institute for Literacy*, 2006 dalam Ginting, E. S., 2021), mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, memecahkan

masalah pada tingkat keahlian dan nalar yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Apabila kemampuan tersebut tidak terpenuhi maka dengan sendirinya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi global di era digital. Akses di dalam pemanfaatan media daring dengan menggunakan gadget sebagai salah satu budaya yang perlu terus ditingkatkan pengamplifikasiannya sehingga tidak menjadikan anak-anak melek literasi dan membiasakan membaca berita atau informasi tanpa menindaklanjuti kebenarannya dan mengabaikan konten narasinya. Ini adalah cara keliru sehingga menimbulkan dampak atau berpotensi menggemari berita-berita bohong di media sosial.

(Tarigan, 1990: 351 dalam Ahmadi, F., & Ibda, H., 2018) sejak lama membagi keterampilan berbahasa meliputi empat aspek. Empat aspek tersebut, yaitu:

1. Keterampilan Menyimak
2. Keterampilan Berbicara
3. Keterampilan Membaca
4. Keterampilan Menulis

Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan keterampilan yang lainnya dengan cara yang memang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang terakhir. Pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya memang merupakan satu kesatuan yang biasa disebut "Caturtunggal". Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasari adalah bahasa. Bahasa seorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya

dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson dkk, 1963; Tarigan, 1985b:1 dalam Ahmadi, F., & Ibda, H., 2018).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini berisi tentang kewajiban bagi siswa SD, SMP, dan SMA untuk membaca dan dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Gerakan ini terpusat pada sekolah sebagai pusat pembelajaran dengan harapan kegiatan membaca di dalamnya tercipta sehingga menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat.

(Budiharto dkk, 2018 dalam Rohim, D. C., & Rahmawati, S., 2020), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan merupakan kegiatan penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca buku di luar mata pelajaran selama 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menstimulus siswa agar gemar membaca dan meningkatkan keterampilan membaca untuk memperkaya pengetahuan. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca pada tahap ini diikuti dengan kegiatan tindak lanjut dimana peserta didik disorong untuk menunjukkan kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran yaitu tahap peningkatan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di setiap mata pelajaran.

Dengan adanya gerakan ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan membaca, menambah ilmu pengetahuan

dan memperkuat pondasi dalam hal kesadaran literasi agar selalu tertanam dalam diri siswa. Kemampuan tersebut nantinya akan bermanfaat untuk memahami, menganalisa, merefleksikan informasi dengan baik. Ketika siswa sudah mulai biasa membaca, lama-kelamaan akan menggemariya dan meluangkan waktu untuk menyempatkan membaca.

2. Numerasi

Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah maupun di masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, misalnya ketika berbelanja, merencanakan liburan, memulai usaha, membangun rumah, informasi mengenai kesehatan, semuanya membutuhkan numerasi. Informasi-informasi tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk numerik atau grafik. Untuk membuat keputusan yang tepat, siswa harus memahami numerasi.

Numerasi adalah kemampuan, kepercayaan diri dan kesediaan untuk terlibat dengan informasi kuantitatif atau spasial untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Alberta, 2018 dalam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M., 2019).

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud, 2017 dalam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M., 2019).

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan

sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di lingkungan sekitar. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika (Purpura, 2009 dalam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M., 2019). Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Jordan dkk, 2009 dalam Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M., 2019)

Literasi numerasi juga diterapkan melalui pembelajaran numerasi lintas kurikulum. Numerasi lintas kurikulum dilakukan dalam kurikulum 2013 saat ini yang menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan Salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah tema pembelajaran.

Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan

numerasi dalam beberapa mata pelajaran yang akan dipelajari. Semisal dalam satu tema terdapat beberapa mata pelajaran dengan di desain sendiri menggunakan metode, model, pendekatan, dan menyediakan media-media yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi numerasi dengan mudah (Yustitia & Juniarso, 2020 dalam Perdana, R., & Suswandari, M., 2021).

Pelaksanaan literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar, tidak lepas dari upaya guru dalam mengkreasikan model, media, metode pembelajaran. Salah satunya mengkreasikan siswa untuk membaca. Membaca berperan penting dalam kehidupan, karena salah satu cara untuk menambah pengetahuan didapat dari membaca. Adanya aktivitas membaca siswa dapat memperoleh beragam informasi yang dapat menunjang proses belajarnya.

Betapa pentingnya meningkatkan kemampuan literasi numerasi untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang mumpuni dan berdaya saing. Maka langkah awalnya adalah tenaga pendidik maupun calon tenaga pendidik khususnya Pendidikan Matematika perlu memahami serta meningkatkan kemampuan literasi numerasinya terlebih dahulu agar dapat menyalurkannya ke siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Salah satu keberhasilan setiap siswa dalam memahami kemampuan numerasi dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar diperoleh dari hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses pembelajaran. Prestasi belajar sendiri dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang tenaga pendidik dari jumlah mata pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik.

3. Adaptasi teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkembang dengan pesat yang mempengaruhi gaya pikir dan kemampuan manusia. Setiap pekerjaan tentunya ingin diselesaikan

dengan cepat dan tepat serta dengan hasil yang baik. Perkembangan teknologi adalah proses yang terus menerus dan berkelanjutan dalam pengembangan dan peningkatan teknologi. Ini terjadi karena adanya kebutuhan manusia untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi juga didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta inovasi dan kreativitas yang terus berkembang. Dengan demikian, perkembangan teknologi membantu meningkatkan kualitas hidup manusia dan membuka berbagai peluang baru dalam berbagai bidang. Dengan perkembangan yang terus berinovasi memaksa adanya adaptasi agar mampu bertahan di tengah globalisasi ini.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Darwanto, D., & Putri, A. M. (2021), adaptasi diartikan sebagai penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan yang baru (sekolah, pekerjaan, dan sebagainya) dan juga penyesuaian suatu materi menurut kebutuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Menurut Nata, A., dkk, (2022), adaptasi teknologi adalah proses penyesuaian teknologi yang ada untuk memenuhi kebutuhan atau situasi yang berbeda. Ini bisa melibatkan pengembangan teknologi baru atau modifikasi teknologi yang sudah ada agar sesuai dengan kebutuhan berubah. Dengan demikian, adaptasi teknologi membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas teknologi dalam mencapai tujuan tertentu.

Adapun Manfaat dari teknologi digital sendiri antara lain mempermudah dalam memperoleh informasi, mempermudah komunikasi, menstimulasi kreativitas, hingga memudahkan proses belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Sebagai masa yang terus berkembang, Era Digital tidak hanya memberikan

peluang dan manfaat bagi penggunaannya namun juga menjadi tantangan tersendiri, karena jika tidak dimanfaatkan secara bijak perkembangan teknologi ini bisa menjadi sebab kehancuran. Teknologi digital selain mampu mengubah tatanan kehidupan budaya masyarakat, sosial, tapi juga dunia politik.

Seiring bertambah majunya ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi. Teknologi merambah ke berbagai bidang, tidak terkecuali dengan bidang pendidikan. Pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan harus dapat mengimbangi dan mengikuti kemajuan teknologi ini. Bukan hanya guru atau dosen yang melek teknologi, tetapi siswa atau mahasiswa pun harus dapat mengikuti perkembangan teknologi. Menghadapi era revolusi industri 4.0 ditandai dengan gabungan teknologi otomatisasi dan teknologi siber. Revolusi 4.0 menanamkan teknologi cerdas yang dapat terhubung dengan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Guru harus dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus berubah dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Metode yang dipakai dalam pembelajaran seperti hanya penggunaan metode ceramah harus dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang sesuai dengan zamannya.

Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July), Pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana mencetak generasi muda yang memahami ilmu yang diajarkan, bukan sekadar pandai mengingat informasi. Siswa dituntut untuk memahami dan dapat menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia yang selama ini berpegang pada buku teks, sudah mulai tergantikan produk-produk digital, seperti *e-book*. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam bidang pendidikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah pendidik bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

- 2) Munculnya metode-metode pembelajaran baru, yang memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran.
- 3) Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan internet dan lain-lain.

Pendidikan sejatinya mampu dimaknai sebagai sebuah proses sosial yang terus bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Proses pembelajaran tidak harus belajar di dalam kelas. Guru dapat memanfaatkan teknologi internet dan berbagai aplikasi teknologi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Aplikasi dan adaptasi teknologi dalam ruang-ruang pembelajaran menjadi sebuah keharusan dalam menghadapi perubahan di era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi telah memunculkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran dalam jaringan (SPADA) telah membantu dosen dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi. SPADA adalah implementasi pendidikan jarak jauh pada pendidikan tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan pemerataan akses terhadap pembelajaran yang bermutu. Dengan sistem pembelajaran daring, SPADA Indonesia memberikan peluang bagi mahasiswa dari satu perguruan tinggi tertentu untuk dapat mengikuti suatu mata kuliah bermutu tertentu dari perguruan tinggi lain dan hasil belajarnya dapat diakui sama oleh perguruan tinggi dimana mahasiswa tersebut terdaftar.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan

aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai (Nurhasan, 2001:3 dalam Muryadi, A. D., 2017).

Evaluasi adalah proses yang digunakan untuk menilai. Hal senada dikemukakan oleh (Djaali dkk, 2000:3 dalam Muryadi, A. D., 2017) mendefinisikan evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang sistematis tentang kebenaran atau keberhasilan suatu tujuan.

Adapun pengertian program adalah suatu rangkaian kegiatan sebagai bentuk implementasi dari suatu kebijakan. Menurut pengertian secara umum, program diartikan sebagai suatu rencana yang akan dilakukan oleh seseorang atau suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Namun apabila program tersebut dikaitkan dengan evaluasi program, maka program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto, 2009 dalam Risza, H., dkk, 2022).

Sedangkan evaluasi program menurut (Cronbach dalam Risza, H., dkk, 2022) adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan dan menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program. Senada dengan hal tersebut, Patton yang dikutip oleh Risza, H., dkk, 2022), mengemukakan bahwa evaluasi program adalah pengumpulan informasi yang sistematis mengenai kegiatan, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian mengenai program ini,

meningkatkan efektifitas program, dan atau menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa depan.

Dari definisi beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi program adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dalam upaya untuk mengetahui keberhasilan dan keterlaksanaan suatu program yang biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Selaras dengan hal tersebut, penelitian mengenai Evaluasi Kegiatan Pelaksanaan MBKM Program Kampus Mengajar Gelombang IV Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Sibaju Bengkayang adalah dalam rangka untuk mengetahui keberhasilan dan keterlaksanaan program tersebut, sehingga nantinya akan menjadi dasar dalam perbaikan selanjutnya.

5. Program Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar merupakan suatu program yang di canangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memberi kesempatan kepada mahasiswa di masa pandemi, untuk melatih dan mengembangkan diri melalui aktivitas diluar kelas perkuliahan agar mereka mampu dan siap mengajar di sekolah yang berada dekat dengan domisilinya. Program ini akan membentuk simbiosis mutualisme, dimana sekolah yang menjadi mitra peserta Kampus Mengajar yang terdampak Covid-19 dapat melaksanakan pembelajaran dengan inovasi-inovasi dari peserta Kampus Mengajar, begitu juga sebaliknya dengan peserta Kampus Mengajar yang mendapatkan pengalaman mengajar yang akan melatih soft skill yang dimiliki mahasiswa sehingga terciptanya lulusan yang baik dari sebuah Universitas. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021:3)

Kampus Mengajar adalah bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang kegiataannya yaitu mengajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama berada dekat domisilinya di seluruh

Indonesia yang termasuk wilayah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar). Sekolah yang akan menjadi sasaran peserta Kampus Mengajar yaitu sekolah dengan akreditasi C, dimana mahasiswa membantu proses belajar mengajar disekolah terkhusus literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi.

6. Kegiatan Program Kampus Mengajar

a. Persiapan Program Kampus Mengajar

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021:3) terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

1) Persyaratan Kampus Mengajar

- a) Mahasiswa dari perguruan tinggi negeri maupun swasta dibawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- b) Mahasiswa minimal duduk semester 5
- c) Berasal dari seluruh program studi sarjana/sarjana terapan dari perguruan tinggi dibawah koordinasi Ditjen Dikti
- d) Memiliki IPK minimal 3 (dari skala 4)
- e) Diutamakan memiliki pengalaman mengajar atau berorganisasi

2) Prosedur Pendaftaran

Terlebih dahulu peserta wajib memiliki dan mengaktifkan akun MBKM melalui website MBKM, Selanjutnya akan diarahkan kehalaman program kegiatan dan memilih program Kampus Mengajar. Di langkah pertama peserta mengunggah dokumen wajib berbentuk pdf yang terdiri dari:

- a) Transkrip nilai
- b) Surat keterangan sehat dari Puskesmas/Rumah Sakit

- c) Surat rekomendasi PT asal
- d) Surat persetujuan bermaterai dari orang tua/wali untuk ditempatkan dimana saja
- e) Surat pakta integritas bermaterai
- f) Lalu ditahap kedua mengisi form dokumen pendukung berbentuk pdf yang terdiri dari bukti pengalaman berorganisasi/mengajar dan sertifikat prestasi mahasiswa. Selanjutnya, mengisi kontak pribadi, Data akademik dan kontak darurat. Langkah terakhir adalah mencentang pernyataan kesanggupan dan komitmen (calon peserta Kampus Mengajar) untuk menerima dan menyanggupi semua pernyataan.

b. Tes Program Kampus Mengajar

Ditahap ini calon peserta Kampus Mengajar wajib mengikuti survei kebhinekaan melalui aplikasi pada website pusmenjar dengan durasi pengisian selama 45 menit menggunakan laptop/pc dengan sistem operasi windows yang memiliki kamera dan internet stabil.

c. Waktu Program Kampus Mengajar

Waktu pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan I dilaksanakan selama 3 bulan tertanggal 22 Maret 2021-25 Juni 2021. Waktu pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan II sebanyak 4 bulan yang dimulai dari tanggal 2 Agustus 2021-17 Desember 2021. Waktu pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan III sebanyak 5 bulan yang dimulai dari tanggal 10 Januari 2022 – 10 Juni 2022 dan penarikan dilakukan pada bulan Juli 2022. Sedangkan waktu pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan IV sebanyak 4 bulan yang dimulai dari tanggal 1 Agustus – 2 Desember 2022 dan acara penarikan dilakukan pada 5 Desember 2022.

d. Lokasi Program Kampus Mengajar

Lokasi penempatan program Kampus Mengajar adalah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang berada dekat domisili diseluruh wilayah Indonesia yang dikategorikan masuk kedalam 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar) dan masih memiliki Akreditasi C.

e. Kegiatan Mahasiswa selama program Kampus Mengajar

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2021:11) terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan peserta program Kampus Mengajar:

1) Pra Penugasan

Kegiatan pra penugasan merupakan kegiatan yang dilakukan mahasiswa sebelum melaksanakan tugas di SD Mitra. Kegiatan ini meliputi pembekalan dan koordinasi.

a) Pembekalan

Pembekalan diberikan kepada mahasiswa terkait pengetahuan minimal yang perlu dilakukan dalam kegiatan Kampus Mengajar di SD mitra. Materi pembekalan meliputi:

- (1) Pesan Penugasan oleh Dirjen Dikti, Pemaparan Program Kampus Mengajar, Forum Komunikasi dan Koordinasi Mahasiswa
- (2) Pesan Penugasan oleh Dirjen Vokasi, Analytical Thinking and Creative Problem Solving, Komunikasi dan Adaptasi Budaya, Pedagogi Sekolah
- (3) Pesan penugasan oleh Dirjen Paudikdasmen, Konsep AKM Kelas, Teknis AKM Kelas, ANBK dan Rapor Pendidikan
- (4) Pesan penugasan oleh Dirjen GTK, Konsep Dasar SDGs, Praktik baik program SDGs

dalam pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah

- (5) Teknik pembuatan video kreatif yang bermakna, Financial Literacy (Alur Pencairan Dana), Pembelajaran Berbasis Project, Facilitating Skills
- (6) Pesan Penugasan oleh Kepala BSKAP, Konsep Dasar Literasi, Konsep Dasar Numerasi, 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan (Kekerasan Seksual)
- (7) Pesan Penugasan oleh Direktur Belmawa, Memilih bacaan untuk jenjang SD dan SMP, Strategi membaca di SD, Ragam strategi memahami bacaan (konteks AKM kelas) di SD dan SMP
- (8) Pesan Penugasan oleh Direktur SMP, Permainan matematika (Mathematics Games), Matematika di sekitarku (Maths Around Us), Profil Pelajar Pancasila
- (9) Pesan Penugasan oleh Direktur SD, Number sense, Hiburan matematika (Recreational Mathematics), 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan (Perundungan)
- (10) Modul Literasi SD dan SMP, Modul Numerasi SD dan SMP, 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan (Intoleransi)
- (11) Menyusun Kanvas RPP Literasi dan Numerasi Menyenangkan, Financial Literacy (Self Management), Rencana Aksi Kolaborasi
- (12) Pesan Penugasan oleh Sesditjen Dikti, Praktik Baik Strategi Literasi di SD, Praktik Baik

Strategi Literasi di SMP, Sekolah Inklusi, Contoh baik penerapan pendidikan inklusi di Sekolah,

- (13) Pesan Penugasan oleh Ketua Pelaksana Kampus Merdeka, Praktik Baik Strategi Numerasi di SD, Praktik Baik Strategi Numerasi di SMP, Gerakan Literasi Sekolah (Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah)
- (14) Pesan Penugasan oleh Kepala Program Kampus Mengajar, Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar (PMM), Resilience with Growth Mindset, Penutupan Pembekalan dan Alur Penugasan.

b) Koordinasi

Peserta Kampus Mengajar melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan koordinasi dengan SD mitra. Topik koordinasi yang bisa Kampus Mengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Akan tetapi, sebelum melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait khususnya dengan Dinas dan Sekolah mitra, perlu beberapa tahapan.

- (1) Tahapan Koordinasi dengan Dinas Pendidikan
 - (a) Mahasiswa dan DPL menjalin komunikasi awal dengan Dinas
 - (b) Mahasiswa melakukan lapor diri dan menyerahkan surat tugas Belmawa dan surat tugas dari Universitas
 - (c) Dinas Pendidikan membuat surat tugas untuk mahasiswa ke sekolah

(d) Mahasiswa mengunggah foto kegiatan di aplikasi MBKM sebagai bukti lapor diri mahasiswa

(2) Tahapan Koordinasi dengan SD Mitra

(a) Mahasiswa melakukan lapor diri kepada pihak sekolah

(b) Menyerahkan surat tugas dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, salinan surat tugas dari Direktorat Belmawa dan surat tugas dari Perguruan Tinggi

(c) Koordinasi dengan guru kelas terkait kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

2) Penugasan

a) Awal Penugasan

(1) Orientasi

Pada tahap ini para mahasiswa dan pihak sekolah saling mengenalkan diri, kelompok, dan penanggung jawab masing-masing. Pada tahap ini juga para mahasiswa menyimak penjelasan pihak sekolah terkait visi misi sekolah, budaya akademik, lingkungan sekolah, serta masalah dan tantangan yang dihadapi sekolah.

(2) Adaptasi

Pada tahap ini mahasiswa harus dapat menunjukkan pribadi adaptif agar bisa diterima oleh sekolah. Beberapa hal yang hendaknya dilakukan pada tahap adaptasi ini adalah bersikap ramah, tidak menunjukkan ekspresi kesal, berikan senyuman yang tulus,

perhatikan penampilan (rapi, sopan, dan pantas) serta mau membuka diri untuk saling belajar dari membelajarkan.

(3) Observasi

Pada tahap ini mahasiswa dengan pendampingan dari pihak sekolah melakukan serangkaian aktivitas pengamatan langsung terkait identifikasi lingkungan sekolah, administrasi sekolah, organisasi sekolah, dan proses pembelajaran.

(4) Menyusun rencana kegiatan

Mahasiswa merancang rencana kegiatan selama kegiatan Kampus Mengajar berdasarkan hasil observasi

(5) Konsultasi hasil dan persetujuan

Mahasiswa mengkonsultasikan dan meminta persetujuan hasil rancangan dengan guru pendamping dan dosen pembimbing lapangan.

b) Saat penugasan

Kegiatan mengajar dilakukan oleh mahasiswa meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi materi ajar sesuai kemampuan mahasiswa dan kebutuhan sekolah (materi ajar dalam buku penunjang dapat dijadikan referensi atau contoh)
- (2) Merancang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan

- (3) Mendiskusikan perencanaan yang sudah dibuat bersama rekan sejawat dan pihak sekolah
- (4) Merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama rekan sejawat dan pihak sekolah
- (5) Membuat laporan harian dan mingguan dengan mengisi logbook harian di aplikasi MBKM

Kegiatan non-mengajar dilakukan oleh mahasiswa meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi kemampuan diri dan kebutuhan sekolah Merancang perencanaan kegiatan non-mengajar yang akan dilaksanakan
- (2) Mendiskusikan perencanaan yang sudah dibuat bersama rekan sejawat dan pihak sekolah
- (3) Merefleksi kegiatan non-mengajar yang telah dilaksanakan bersama rekan sejawat dan pihak sekolah
- (4) Membuat laporan harian dan mingguan dengan mengisi logbook harian di aplikasi MBKM

Adapun bentuk kegiatan non-mengajar yang dapat dilaksanakan oleh mahasiswa meliputi:

- (1) Membantu sekolah terkait administrasi dapodik
- (2) Melaksanakan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler
- (3) Melaksanakan bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling bersama guru
- (4) Melaksanakan bentuk-bentuk layanan anak berkebutuhan khusus bersama guru

(5) Membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi guru

c) Akhir Penugasan

Pada tahap akhir penugasan, para peserta (mahasiswa) Kampus Mengajar perlu melakukan beberapa hal:

- (1) Mengisis assesmen mandiri
- (2) Meminta assesmen teman sejawat
- (3) Mengkonfirmasi pengisian hasil assesmen yang dilakukan oleh guru pembimbing
- (4) Menyusun laporan akhir kegiatan dan mengunggah di sistem MBKM sesuai jadwal

7. Tujuan Program Kampus Mengajar

Adapun tujuan dari program Kampus Mengajar menurut (Kemdikbud, 2021:6), yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan
- b. Membantu sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terhadap semua peserta didik pada jenjang SD dan SMP dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi
- c. Memberikan kesempatan belajar optimal kepada semua peserta didik pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi

8. Keuntungan Mengikuti Program Kampus Mengajar

Menurut (Kemdikbud, 2021:2) terdapat beberapa manfaat bagi peserta program Kampus Mengajar, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan belajar optimal di kondisi terbatas dan kritis selama masa pandemi yang dapat mengembangkan diri khususnya kreativitas, kepemimpinan dan kemampuan interpersonal lainnya melalui pengalaman ini

- b. Uang saku Rp.700.000/bulan bagi peserta Kampus Mengajar angkatan I
 - c. Uang saku Rp.1.200.000/bulan bagi peserta Kampus Mengajar angkatan II, III dan IV
 - d. Potangan uang kuliah maksimal Rp.2.400.000 dalam satu kali di semester berikutnya
 - e. Konversi 12 sks bagi peserta Kampus Mengajar angkatan I
 - f. Konversi 20 sks bagi peserta Kampus Mengajar angkatan II, III dan IV
 - g. Sertifikat peserta program Kampus Mengajar
9. Manfaat Program Kampus Mengajar
- Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021:4) terdapat beberapa manfaat program Kampus Mengajar yang akan diperoleh bagi setiap pihak, yaitu:
- a. Bagi Mahasiswa
Melalui program ini diharapkan dapat mengasah jiwa kepemimpinan, softskill, dan karakter serta mempunyai pengalaman mengajar, berkolaborasi dengan guru di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dalam kegiatan pembelajaran, di samping itu mahasiswa juga mendapatkan pengakuan sks dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebesar 20 sks.
 - b. Bagi Dosen
Melalui program ini diharapkan memberi kesempatan kepada dosen lintas prodi untuk berkolaborasi dengan mahasiswa, sekolah, dan guru dalam pengembangan pendidikan.
 - c. Bagi Perguruan Tinggi
Melalui program ini diharapkan memberi ruang pengabdian, penerapan berbagai kajian, inovasi dan kreatifitas yang dihasilkan dosen dalam meningkatkan mutu pendidikan serta membantu dalam pencapaian indikator kinerja utama.

- d. Bagi Sekolah Mitra
Melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektivitas proses pembelajaran di sekolah termasuk dalam kondisi darurat pandemi COVID-19.
 - e. Bagi Siswa Sekolah Mitra
Mendapatkan inspirasi, motivasi belajar, menambah konten pembelajaran yang kontekstual serta durasi belajar.
10. Evaluasi Program Kampus Mengajar
- a. Nilai akhir program Kampus Mengajar
 - 1) Nilai pembekalan pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang dimuat dalam sertifikat peserta, yaitu penilaian dari aspek:
 - a) Program Kampus Mengajar
 - b) Asesment Pembelajaran
 - c) Padagogi Sekolah
 - d) Pengembangan Diri
 - e) Kurikulum Merdeka
 - f) Profil Pelajar Pancasila
 - g) Pembelajaran Literasi dan Numerasi
 - h) Inovasi Pembelajaran di SD dan SMP
 - i) Sekolah Inklusi
 - j) Aplikasi MBKM Dan SPADA DIKTI
 - k) Prinsip Perlindungan Anak (Child Protection)
 - 2) Nilai pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang dimuat dalam sertifikat peserta, yaitu penilaian dari aspek:
 - a) Observasi Dan Perencanaan Program
 - b) Pelaksanaan AKM Kelas
 - c) Pembelajaran Literasi dan Numerasi

- d) Adaptasi Teknologi
 - e) Administrasi dan Manajerial Sekolah
 - f) Refleksi dan Pelaporan
- 3) Nilai pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh Dosen Pembimbing Lapangan yang dimuat dalam akun MBKM, yaitu penilaian dari aspek:
- a) Perencanaan kegiatan
 - b) Pelaksanaan dan hasil kegiatan
 - c) Pelaporan kegiatan
 - d) Kepribadian dan sosial
- 4) Nilai pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh diri Mahasiswa (assesmen Mandiri) yang dimuat dalam akun MBKM peserta, yaitu penilaian dari aspek:
- a) Efektivitas pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa
 - b) Antusiasme, kesungguhan, dan kesenangan siswa terhadap pembelajaran
 - c) Kerjasama dengan guru kelas
 - d) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan adaptasi teknologi bagi sekolah
 - e) Kemanfaatan bagi guru
 - f) Kemanfaatan untuk siswa
 - g) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi sekolah
 - h) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi guru
 - i) Hal-hal menarik selama program
 - j) Inovasi yang dihasilkan selama program berlangsung
 - k) Hambatan dan rencana perbaikan yang akan dilakukan selama program berlangsung

- l) Saran perbaikan
- 5) Nilai pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh teman sejawat (assesmen teman sejawat) yang dimuat dalam akun MBKM peserta, yaitu penilaian dari aspek:
 - a) Efektivitas pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa
 - b) Antusiasme, kesungguhan, dan kesenangan siswa terhadap pembelajaran
 - c) Kerjasama dengan guru kelas
 - d) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan adaptasi teknologi bagi sekolah
 - e) Kemanfaatan bagi guru
 - f) Kemanfaatan untuk siswa
 - g) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi sekolah
 - h) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi guru
 - i) Hal-hal menarik selama program
 - j) Inovasi yang dihasilkan selama program berlangsung
 - k) Hambatan dan rencana perbaikan yang akan dilakukan selama program berlangsung
 - l) Saran perbaikan
- 6) Nilai pelaksanaan program Kampus Mengajar oleh guru pamong (asesmen guru pamong) yang dimuat dalam akun MBKM sekolah, yaitu penilaian dari aspek:
 - a) Efektivitas pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa
 - b) Antusiasme, kesungguhan, dan kesenangan siswa terhadap pembelajaran
 - c) Kerjasama dengan guru kelas

- d) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan adaptasi teknologi bagi sekolah
- e) Kemanfaatan bagi guru
- f) Kemanfaatan untuk siswa
- g) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi sekolah
- h) Efektivitas dan kemanfaatan bantuan administrasi bagi guru
- i) Percaya diri
- j) Inisiatif
- k) Kreativitas dan inovasi
- l) Komunikasi
- m) Kerjasama
- n) Disiplin

11. Pelaksanaan Kampus Mengajar

a. Kegiatan Mengajar

Dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar, mahasiswa mendapat tugas untuk dapat mengajar di kelas sekolah penempatan. Pada saat mengajar mahasiswa diberi kepercayaan untuk mengelola proses pembelajaran di kelas secara penuh, namun demikian bimbingan dan pemantauan dari guru pamong tetap dilakukan. Adapun pokok pembelajaran utama yang diajarkan menyangkut literasi dan numerasi. Bentuk pengajaran literasi dan numerasi yang dilakukan mahasiswa kampus mengajar berupa membaca selama 5 menit, mengajarkan literasi dan numerasi.

Dengan Program Kampus Mengajar ini mahasiswa mampu mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja sama antar lintas jurusan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu Program Kampus Mengajar mampu memberikan hasil serta dampak positif bagi siswa, guru dan

sekolah khususnya di SD Negeri 10 Sibaju. Adapun dampak yang dirasakan siswa yakni meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa baik dari segi literasi maupun dari segi numerasi. Hal tersebut telah sesuai dengan ketercapaian yang termuat dalam tujuan Program Kampus Mengajar. Sedangkan dampak yang dirasakan oleh guru dan sekolah yakni dapat memudahkan dan membantu guru dalam melakukan pembelajaran.

b. Kegiatan Non Mengajar

1) Membantu Administrasi

Dalam hal ini mahasiswa diberikan tugas untuk mampu berkolaborasi dengan guru pamong agar menyusun administrasi dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki mahasiswa. Contohnya membantu administrasi sekolah seperti melengkapi administrasi perpustakaan dengan mendata buku yang ada di perpustakaan. Selain itu, mahasiswa juga membantu terkait administrasi dapodik, menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), Silabus, Bahan ajar, dan pembuatan soal evaluasi pembelajaran. Hal ini merubah program Kampus Mengajar sebagai wadah persiapan mahasiswa menjadi seorang guru profesional. Tentu pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam hal penyusunan administrasi pada saat program Kampus Mengajar menjadi bekal nantinya menjadi seorang guru ketika di hadapkan dengan penyusunan administrasi ke tingkat sekolah yang lebih tinggi.

2) Adaptasi Teknologi

Dalam pelaksanaan ini, mahasiswa akan dituntut untuk mampu menyelesaikan teknologi sesuai dengan kebutuhan belajar Peserta Didik. Di masa pandemi Covid-19 penggunaan teknologi menjadi sebuah kebutuhan

pembelajaran yang harus di kuasai oleh seorang guru. Oleh karena itu mahasiswa akan berkolaborasi dengan guru pamong dalam penggunaan teknologi untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Contohnya saja, penggunaan media aplikasi AKM (Asesment Kompetensi Minimum) Kelas Guru dan AKM Kelas Siswa serta media pembelajaran menggunakan powerpoint animasi untuk menerangkan pembelajaran secara langsung, melakukan simulasi ANBK murid (Asessmen Nasional Berbasis Komputer), melakukan pengajaran dasar mengenai penggunaan laptop bagi murid agar mampu, dan sosialisasi dengan guru mengenai media belajar menggunakan aplikasi assemen literasi dan numerasi. Pelaksanaan program pelatihan adaptasi teknologi baik bagi siswa, guru, dan Tenaga kependidikan di SD Negeri 10 Sibaju telah sesuai dengan tujuan dari Program Kampus Mengajar yakni siswa, guru dan sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak dirasakan dengan adanya penggunaan teknologi pada pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, efisien serta memudahkan peserta didik dalam menyerap materi dikarenakan banyak hal yang menarik.

3) Melaksanakan Aktivitas Sekolah

Dalam hal ini mahasiswa diberi tugas untuk dapat melaksanakan tugas seorang guru yang bukan sekedar mengajar melainkan mampu menjalankan seluruh aktivitas yang berjalan di sekolah, seperti melaksanakan piket harian sekolah, melaksanakan kegiatan upacara, melaksanakan kegiatan senam dan lain sebagainya.

4) Memberikan pelayanan kepada peserta didik

Seorang guru harus mampu menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam hal ini peserta Kampus Mengajar diberi tugas untuk mampu memberikan pelayanan kepada peserta didik berupa bentuk pelayanan bimbingan dan konseling bersama guru pamong serta memberikan bentuk-bentuk layanan anak berkebutuhan khusus.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal

- a. Lubis, Rizkinah dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Program Kampus Mengajar Sebagai Upaya Dalam Persiapan Menjadi Guru Profesional Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU Stambuk 2018-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Program Kampus Mengajar sebagai upaya dalam persiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU Stambuk 2018- 2019. Subjek penelitian (responden) adalah seluruh peserta program Kampus Mengajar dari prodi Pendidikan Akuntansi UMSU angkatan I, II, dan III. Penelitian ini menggunakan Expost Facto dengan sampel sebanyak 33 mahasiswa. Metode pengambilan data menggunakan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS 23 for windows. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh program Kampus Mengajar berpengaruh signifikan terhadap persiapan menjadi guru profesional. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai thitung Sebesar 4,708, koefisien regresi(b) sebesar 0,417, nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,417 atau 41,7% yang dapat diartikan bahwa 41,7% persiapan menjadi guru profesional dipengaruhi oleh program Kampus Mengajar, sedangkan sisanya sebesar 58,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

- b. Jaka Permana, Rina Indriani, Nurul Fazriyah, Siti Maryam Rohimah dalam jurnal yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan”. Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Akademik 2021-2022 telah berjalan dengan beberapa program utama yaitu Kampus Mengajar, Pertukaran Mahasiswa, serta Magang Mandiri. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi dari Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diwujudkan oleh Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Urgensi penelitian ini merupakan usaha perbaikan secara progresif menuju peningkatan mutu pelaksanaan program yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yang digunakan adalah survei angket kepada mahasiswa yang dilakukan untuk mengukur pemahaman mengenai program MBKM yang telah berjalan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebanyak 231 mahasiswa atau sekitar 53% mahasiswa menyiapkan diri dengan cara mempelajari panduan MBKM dan kurikulum yang memfasilitasi MBKM, sebanyak 117 mahasiswa atau sekitar 27% mahasiswa menyiapkan diri dengan mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan, dan sebanyak-banyaknya 86 mahasiswa atau sekitar 20% mahasiswa mempersiapkan diri

dengan cara Proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan MBKM sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengembangan kompetensi/ keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus. sebanyak 117 mahasiswa atau sekitar 27% mahasiswa menyiapkan diri dengan mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan, dan sebanyak 86 mahasiswa atau sekitar 20% mahasiswa mempersiapkan diri dengan cara proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan MBKM sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengembangan kompetensi/ keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus. sebanyak 117 mahasiswa atau sekitar 27% mahasiswa menyiapkan diri dengan mengikuti seleksi kegiatan dan menyiapkan syarat-syarat yang dibutuhkan, dan sebanyak 86 mahasiswa atau sekitar 20% mahasiswa mempersiapkan diri dengan cara Proaktif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Kegiatan MBKM sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam pengembangan kompetensi/ keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus.

- c. Etmi Hardi, Ambiyar Ambiyar, Ishak Aziz dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Jurusan Sejarah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di jurusan sejarah. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dalam bentuk studi deskriptif, serta data lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen studi, diklasifikasikan ke dalam unit-unit analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang diperoleh Jurusan Sejarah dalam pelaksanaan kurikulum MBKM. Keberhasilan itu antara lain terlihat dengan peningkatan kompetensi keahlian

mahasiswa. Sementara diantara persoalan yang muncul adalah kesulitan dalam mengimplementasikan beberapa program yang sesuai dengan karakteristik dan sifat keilmuan yang ada di Prodi Sejarah. Sebab itu evaluasi menyeluruh terhadap program ini tentu perlu dilakukan untuk menemukan solusi yang lebih tepat di masa depan, sehingga berbagai persoalan dan kelemahan yang ada dalam MBKM dapat diselesaikan.

- d. Devi Wulandari, Noel Febry, Aji Kusuma Januvindo Hartatmaja, Ivonne Sartika Mangula, Olivia Ayu Sabrina dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Tingkat Program Studi: Studi Di Universitas Paramadina”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi terhadap implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat program studi pada Universitas Paramadina. Adapun, partisipan dari penelitian ini adalah 8 ketua program studi jenjang Strata 1 (S1) yakni Prodi Psikologi, Prodi Hubungan Internasional, Prodi Manajemen, Prodi Ilmu Komunikasi, Prodi Falsafah Dan Agama, Prodi Teknik Informatika, Prodi Desain Produk Industri, serta Prodi Desain Komunikasi Visual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik sampling berupa purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan Focus Group Discussion (FGD) dengan berfokus pada pedoman wawancara semi terstruktur. FGD tersebut dilaksanakan secara virtual dengan menggunakan platform Google Meet selama 1 kali dengan durasi 2 jam pada bulan Desember 2021. Pelaksanaan FGD juga direkam dengan menggunakan fitur Record Meeting yang terdapat pada Google Meet. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun verbatim dan diberi coding pada Microsoft Word. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi MBKM, dibutuhkan

adanya 3 hal yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, serta Monitoring dan evaluasi. Namun, terdapat pula 2 faktor yang berpengaruh terhadap implementasi ini yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada faktor pendukung, terdiri kebijakan, SDM Pelaksana, dan kanal informasi. Melainkan, dosen, mahasiswa, dan variasi program menjadi faktor penghambat dalam implementasi MBKM ini. Dengan demikian, perlu adanya dukungan dari universitas terhadap implementasi MBKM hingga tersedianya informasi yang lengkap agar pelaksanaan MBKM dapat berjalan dengan baik.

- e. Iin Mayasari, Tia Rahmania, Gilang Cempaka, Aris Subagjo, Rizka Driarkoro dalam jurnal yang berjudul “Monitoring Dan Evaluasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Sebagai Peningkatan Kualitas Pendidikan di Tingkat Fakultas: Studi Pada Universitas Paramadina”. Tujuan penulisan ini adalah mengevaluasi pelaksanaan program ini pada kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Universitas dan termasuk Fakultas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang diberikan melalui survey online. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak pada proses pembelajaran meskipun belum optimal.
- f. Khusnul Fatonah, Alfian Alfian, Sri Lestari dalam jurnal yang berjudul “Program Implementasi Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Swasta Nurani Jakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi Program Kampus Mengajar di sekolah sasaran dengan mengacu pada teori implementasi David C. Korten dan kaitannya dengan kegiatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, dan administrasi

di sekolah binaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SDS Nurani berjalan dengan baik. Hal ini ditinjau berdasarkan aspek kesesuaian program dengan sasaran, program dengan pelaksana, dan tepat sasaran dengan pelaksana. Kegiatan literasi yang dilakukan siswa adalah membantu siswa dalam membaca dan menulis. Di bidang berhitung, siswa mengajarkan kepada siswa berbagai bentuk perhitungan matematis dan penyelesaiannya. Adaptasi teknologi yang dilakukan siswa di SDS Nurani adalah membantu guru membuat media pembelajaran yang menarik dan membantu penggunaan berbagai aplikasi online untuk pembelajaran. Dari segi administrasi, Mahasiswa membantu guru dalam mengoreksi tugas dan ujian siswa, mengawasi ujian siswa kelas 6, dan membantu mengisi laporan elektronik.